

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wanita merupakan individu yang memiliki keterbukaan dalam membagi permasalahan kehidupan maupun penilaian mereka mengenai sesuatu ataupun tentang orang lain. Begitu pula dalam membagikan masalah yang terdapat pada kehidupan rumah tangga mereka. Baik kepada teman ataupun dalam suatu komunitas tertentu seperti kegiatan komisi perempuan gereja salah satunya. Mereka membagikan permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga mereka dengan yang lainnya dalam suatu bentuk *sharing* ataupun langsung menceritakan kepada pendeta jemaat secara pribadi dalam bentuk konsultasi.

Konsultasi yang diberikan di Gereja 'X' Jakarta, merupakan bentuk konsultasi pribadi yang dilakukan oleh pendeta jemaat. Bentuk konsultasi yang diberikan kepada jemaat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan di Gereja ataupun jemaat secara pribadi. Pada Gereja 'X' di Jakarta terdapat suatu Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan yang diikuti oleh para wanita yang sudah menikah. Dalam Komisi ini pendeta jemaat memiliki suatu program dalam menjawab permasalahan yang terjadi di gerejanya berkaitan dengan hubungan relasi suami istri. Ia memiliki suatu program dalam bentuk konseling bagi para wanita dalam membina relasi yang sehat dengan pasangannya, dengan cara lebih menekankan pada bagaimana cara menyelesaikan suatu masalah bukan pada apa yang menjadi permasalahan diantara

pasangan suami istri dalam ikatan pernikahan. Masalah-masalah yang terjadi didalam rumah tangga dapat diatasi bersama-sama apabila mereka memiliki pernikahan yang “baik”. Maksud dari pernikahan yang “baik” ini adalah pernikahan yang dilandasi oleh rasa nyaman yang dimiliki masing-masing pasangan dalam hubungan suami-istri, rasa kebersamaan, dan penerimaan atas konflik sebagai suatu hal yang lazim terjadi dalam relasi pasangan suami-istri (Skolnik, 1981). Setiap pasangan memiliki ikatan emosional yang terdiri atas rasa nyaman, sayang, dan kesenangan yang diberikan satu sama lain. Ikatan emosional tersebutlah yang dinamakan sebagai *attachment* (Bowlby, 1980). Sedangkan yang dimaksud dengan *adult attachment style* adalah bagaimana seseorang memahami dan berhubungan dengan orang lain di dalam konteks *intimate relationship* (Bartholomew, 1991). *Adult attachment style* inilah mempengaruhi cara seseorang mengatasi suatu masalah dan hal tersebutlah yang dapat membantu pasangan suami-istri dalam menghadapi masalah-masalah dalam rumah tangga. Hubungan relasi yang terjadi diantara wanita yang mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan yaitu bagaimana *adult attachmentnya* dan pasangan. Dalam hal ini hubungan antara wanita dan suaminya dalam bentuk seberapa dalam penghayatan keterikatan yang mendasar antara wanita dan suaminya.

Cox (1984: 116) berpendapat, bahwa pernikahan merupakan bentuk interaksi manusia yang paling intim, dengan relasi interpersonal antara dua orang, seorang pria dan seorang wanita sebagai inti relasi. Dalam relasi yang intim dengan pasangan suami dan istri dapat saling memberikan rasa aman dan nyaman terhadap pasangannya. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana ia merasa pasangannya

bersedia dan siap memberikan dukungan dan dapat diandalkan, dan hal tersebut memiliki konsep yang sama dengan dimensi *model of other* pada dimensi *adult attachment*. Selain itu sebagai suami istri mereka dapat saling menghormati agar suami atau istri merasa dihargai oleh pasangannya. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana ia merasa bahwa dirinya berharga, dan hal tersebut memiliki konsep yang sama dengan dimensi *model of self* pada dimensi *adult attachment*.

Menurut Kim Bartholomew (1990), *adult attachment style* terdiri dari empat kategori, yaitu *Secure*, *Preoccupied*, *Dismissing*, dan *Fearful*. Keempat kategori ini diambil dari dua dimensi yang mendasarinya, yaitu *model of self* dan *model of other*. Dimensi *model of self* mengarah pada penilaian seseorang, dalam hal ini wanita, mengenai dirinya sendiri. Bila wanita memiliki penghayatan positif terhadap dirinya maka ia akan menghayati dirinya layak untuk memperoleh kasih sayang, merasa dicintai, kenyamanan, perhatian, dan dukungan dari pasangannya, sebaliknya bila ia memiliki penghayatan yang negatif terhadap dirinya, ia menghayati dirinya kurang layak untuk memperoleh kasih sayang, dicintai, kenyamanan, diperhatikan, dan mendapat dukungan dari pasangannya. Sedangkan dimensi *model of other* mengarah pada penghayatan mengenai orang lain, dalam hal ini suaminya. Bila wanita memiliki penghayatan yang positif mengenai suaminya maka ia akan menghayati suaminya, apakah suaminya tersebut merupakan orang yang bersedia dan siap memberikan dukungan, kenyamanan, dan menolongnya pada saat-saat dibutuhkan, sebaliknya bila ia memiliki penghayatan yang negatif terhadap suaminya, ia menghayati bahwa suaminya kurang bersedia dan siap memberikan dukungan, kenyamanan, perhatian, dan menolongnya pada saat-saat dibutuhkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada sepuluh wanita yang mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan di Gereja 'X' Jakarta, didapatkan hasil sebagai berikut. Sebanyak tiga orang (30%) menilai bahwa mereka layak untuk mendapatkan perhatian, dicintai, disayangi oleh pasangannya. Mereka merasa kalau pasangannya memberikan dukungan kepada mereka dengan cara pasangannya bersedia mendengarkan pendapat mereka, pasangan mereka mendukung mereka ketika mereka mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan dan sebisa mungkin akan mengantarkan mereka. Mereka memiliki penghayatan positif terhadap diri mereka dan terhadap pasangannya dalam hal ini suami mereka dan mereka memiliki ciri-ciri yang mengarah pada *Secure adult attachment style*.

Kemudian sebanyak satu orang (10%). Ia merasa takut bila pasangannya tidak mencintainya lagi sebagaimana dirinya mencintai suami. Ketika ia mengikuti Kebaktian Komisi Pelayanan Perempuan ia selalu meminta pasangannya untuk mengantarkannya, bila pasangannya tidak bisa ia meminta anaknya untuk mengantarkannya. Ia memiliki penghayatan yang negatif mengenai diri mereka namun memiliki penghayatan yang positif mengenai pasangannya, ia memiliki ciri-ciri yang mengarah pada *Preoccupied adult attachment style*.

Kemudian sebanyak empat orang (40%), mereka merasa merupakan seorang yang layak untuk dicintai, disayangi, diterima oleh orang lain, dan mereka cukup menghargai diri mereka sendiri meskipun pasangan mereka kurang memberikan rasa nyaman. Mereka merasa kalau pasangannya kurang responsif ketika mereka meminta bantuannya. Mereka memiliki penghayatan yang positif mengenai dirinya

dan memiliki penghayatan yang negatif terhadap pasangannya dan mereka memiliki ciri-ciri yang mengarah pada *Dismissing adult attachment style*.

Kemudian sebanyak dua orang (20%), mereka merasa kalau dirinya merasa kurang nyaman bila bersama dengan pasangannya, ia merasa takut bila harus bermanja-manja dengan pasangannya. Mereka merasa kalau pasangannya kurang memberi dukungan ketika mereka mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan, selama mereka mengikuti kegiatan tersebut pasangan mereka jarang bersedia mengantarkan mereka. Mereka memiliki penghayatan yang negatif mengenai diri mereka dan memiliki penghayatan yang negatif mengenai pasangannya dan mereka memiliki ciri-ciri yang mengarah pada *Fearful adult attachment style*.

Dalam menjalani kehidupan berumah tangga mereka juga dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan pasangan mereka. Permasalahan yang berhubungan dengan masalah anak, kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga yang diarahkan kepada mereka. Setiap wanita dalam menghadapi permasalahan yang terjadi didalam kehidupannya akan berbeda-beda. Dalam hal ini *adult attachment style* yang dimiliki oleh setiap wanita mempengaruhi bagaimana cara menghadapi masalah tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Pendeta Jemaat, permasalahan yang terjadi pada wanita yang mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan di Gereja 'X' adalah sebagai berikut. Sebanyak 3 orang wanita yang memiliki permasalahan dengan anak yang berkaitan penyalahgunaan narkoba, kemudian sebanyak 5 orang

memiliki permasalahan yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya meskipun dalam bentuk verbal. Sebanyak 4 orang memiliki permasalahan dalam rumah tangga mereka yang berkaitan dengan permasalahan keuangan. Kemudian sebanyak 2 orang memiliki permasalahan yang berkaitan dengan perselingkuhan suami.

Permasalahan yang terjadi pada kehidupan para wanita yang mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan tersebut terdapat perbedaan dalam berelasi dengan pasangannya. Terdapat 5 orang wanita yang merasa hubungan dengan pasangannya menjadi semakin dekat dengan suaminya ketika ia dan suami ketika sedang menghadapi permasalahan yang terjadi. Mereka merasa kalau suaminya tidak menyalahkan mereka ketika masalah itu terjadi pada rumah tangga mereka, suami mereka ikut serta dalam menyelesaikan masalah yang terjadi didalam rumah tangga mereka. Hal tersebut membuat diri mereka merasa kalau suaminya menghargai mereka, mereka merasa dibutuhkan dalam penyelesaian masalah yang terjadi dan membuat diri mereka merasa berharga. Ketika suami mereka melibati diri mereka dalam penyelesaian suatu masalah yang terjadi, mereka merasa kalau bersedia membantu mereka ketika sedang menyelesaikan masalah, mereka juga merasa kalau suaminya bersedia melibatkan diri mereka dalam menyelesaikan suatu masalah yang terjadi. Kemudian terdapat 9 orang wanita yang merasa kalau hubungan dengan suaminya menjadi renggang ketika menghadapi masalah yang terjadi didalam rumah tangganya. Mereka merasa kalau suaminya lebih menyalahkan diri mereka ketika masalah tersebut terjadi dalam rumah tangga mereka dan suami mereka kurang peduli dengan permasalahan yang terjadi. Mereka

merasa dalam permasalahan yang terjadi membuat diri mereka kurang berharga. Mereka menganggap kalau diri mereka kurang pantas untuk mendapat bantuan dan perhatian dari pasangannya.

Pada wanita dengan *Secure adult attachment style* dalam menghadapi masalah akan menghayati pasangannya sebagai seorang yang bersahabat yang bersedia memiliki relasi yang intim dengan dirinya, membina suatu hubungan yang erat tanpa menghilangkan otonomi pribadi dan memberi perhatian dalam mendiskusikan masalah yang terjadi. Pada wanita dengan *Preoccupied adult attachment style* dalam menghadapi masalah akan banyak memiliki keterlibatan dalam suatu hubungan yang intim dengan pasangannya, memiliki ketergantungan pada penerimaan dari pasangannya untuk merasa keberadaan dirinya, dan membesar-besarkan perasaannya dalam mendiskusikan masalah yang terjadi pada hubungannya dengan pasangan. Pada wanita dengan *Dismissing adult attachment style* dalam menghadapi masalah lebih menekankan pada kemandirian dan kepercayaan pada diri sendiri, wanita dengan style ini mengalami penurunan penilaian tentang pentingnya memiliki hubungan yang intim dengan pasangan, dan kehilangan kejelasan atau kredibilitas ketika sedang mendiskusikan masalah yang terjadi dalam hubungannya dengan pasangan. Pada wanita dengan *Fearful adult attachment style* dalam menghadapi masalah akan menghindari hubungan yang intim dengan pasangannya karena dirinya merasa takut akan penolakan, memiliki perasaan yang tidak nyaman, dan mencurigai orang lain.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *adult attachment style*. Hal-hal inilah yang mendorong peneliti untuk

melakukan penelitian survey mengenai *adult attachment style* pada wanita yang mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan di Gereja 'X', Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana *adult attachment style* pada wanita yang mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan di Gereja 'X' Jakarta?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi *adult attachment style* wanita yang mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan di Gereja 'X' Jakarta.

1.3.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *adult attachment style* berdasarkan kedua dimensinya yaitu *model of self* dan *model of other*, pada wanita yang mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan di Gereja 'X' Jakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bidang Akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai teori *Adult Attachment Style* pada wanita yang berada dalam tahap

perkembangan dewasa awal dan dewasa madya bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

2. Bidang Penelitian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan *adult attachment style* pada wanita yang berada dalam tahap perkembangan dewasa awal dan dewasa madya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

- a) Bagi konselor di Gereja 'X' Jakarta, dapat membantu konselor untuk memfasilitasi proses konseling melalui pengenalan berbagai variasi individual berhubungan dengan *adult attachment style* yang dimiliki para individu.

1.5 Kerangka Pemikiran

Wanita yang mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan di Gereja 'X' berada pada tahap perkembangan dewasa. Wanita yang berada pada tahap ini menghadapi periode paruh kehidupan yang merupakan suatu masa menurunnya keterampilan fisik dan semakin besarnya tanggung jawab, suatu periode ketika seseorang semakin sadar akan polaritas muda dan semakin berkurangnya jumlah waktu yang tersisa dalam kehidupan. Suatu titik ketika individu berusaha meneruskan sesuatu yang berarti pada generasi yang berikutnya, dan suatu masa ketika orang mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karirnya (Santrock, 2002).

Wanita yang berada pada fase dewasa menghadapi masalah-masalah dalam hubungan mereka dengan cara yang berbeda-beda. *Adult attachment style* yang dimiliki wanita mempengaruhi cara mengatasi masalah yang dihadapinya. *Adult attachment style* ini berawal dari *attachment theory* yang dikemukakan oleh John Bowlby (1969, 1973, 1979, 1980, 1988). *Attachment* dijelaskan oleh Bowlby (1969) sebagai suatu ikatan emosional antara dua orang individu yang terdiri dari rasa nyaman, sayang, dan kesenangan yang saling diberikan satu sama lain. Teori *attachment* yang dikemukakan oleh Bowlby pada umumnya menjelaskan tentang ikatan emosional yang terjalin antara bayi (*infant*) dengan pengasuhnya (*caregiver*).

Kecenderungan individual yang unik dan berkesinambungan ini, menurut Bowlby (1982; 1988) terjadi karena adanya keberadaan *the working model of attachment* dalam diri individu. Ia menjelaskan, bahwa *the working model of attachment* merupakan representasi mental internal yang dimiliki seorang individu terhadap dirinya sendiri dan tokoh lain (yaitu pada figur *attachment*) dalam relasi. Pengalaman dalam relasi *attachment* dengan pengasuhnya (orangtua) merupakan dasar dari pembentukan *the working model*. Pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang ketika ada dalam interaksi dengan figur pengasuhnya akan membentuk *belief* dan harapannya terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan relasi yang terjadi sebagai suatu kesatuan fungsi dalam kognisi individu yang akan menuntun seseorang secara tak sadar ketika ia berperilaku (Bowlby, 1988). *The working model of attachment* ini sendiri, bekerja sebagai sebuah sistem motivasional yang akan memunculkan perilaku *attachment* saat individu berada dalam suatu setting sosial dimana ia menjalin relasi yang hangat dan akrab dengan orang-orang lain dalam kehidupannya.

Pada wanita yang mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan di Gereja 'X' Jakarta, memiliki memori atau pengalaman *attachment* dengan *figure attachment* dalam hal ini adalah orangtua. Dari pengalaman memiliki *attachment* dengan orangtua mereka memiliki keyakinan dan harapan mengenai diri mereka dan mengenai oranglain dalam kaitannya dengan proses *attachment* mereka dengan pasangan bahwa mereka layak untuk dicintai dan mendapatkan perhatian ataupun mereka merasa kurang layak mendapatkannya. Kemudian proses *attachment* tersebut menjadi suatu kebutuhan yang mereka miliki untuk dipenuhi oleh pasangan mereka atau diri mereka sendiri.

Berawal dari teori Bowlby tersebutlah maka Kim Bartholomew (1991, 1998) membahas *attachment* pada *adult relationship*. *Adult attachment style* adalah bagaimana seseorang memahami dan berhubungan dengan orang lain di dalam konteks *intimate relationship* (Bartholomew, 1991). Menurut Bartholomew *adult attachment* terdiri dari dua dimensi, yaitu *model of self* dan *model of other*. Baik penghayatan wanita mengenai diri sendiri maupun mengenai pasangannya dapat berbentuk positif ataupun negatif. *Model of self* merujuk pada bagaimana seseorang menghayati diri sendiri dan menilai apakah dirinya layak untuk mendapatkan perlindungan, kasih sayang, dan bantuan dari pasangannya, terutama ketika ia membutuhkannya. Wanita di Gereja 'X' dapat menghayati dirinya layak untuk mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari pasangannya ataupun tidak. Sedangkan yang dimaksud dengan *model of other* adalah penghayatan seseorang mengenai orang lain, dalam hal ini pasangannya, apakah pasangannya tersebut dapat memberikan bantuan dan dukungan di saat-saat ia membutuhkannya. Wanita di Gereja 'X' menghayati bahwa pasangannya bersedia memberikan ataupun tidak.

Dari dua dimensi tersebut, yaitu *model of self* dan *model of other*, serta dua macam *model of self* dan *model of other* yakni positif dan negatif, muncul empat tipe *adult attachment style*, yaitu *Secure*, *Preoccupied*, *Dismissing*, dan *Fearful*. Bila wanita memiliki *model of self* dan *model of other* yang positif maka mereka akan memiliki *Secure adult attachment style*. Wanita yang memiliki *model of self* negatif dan *model of other* yang positif akan memiliki *Preoccupied adult attachment style*. Sebaliknya bila wanita yang memiliki *model of self* positif dan *model of other* negatif akan memiliki *Dismissing adult attachment style*. Sedangkan mereka yang baik *model of self* dan *model of other*nya negatif akan memiliki *Fearful adult attachment style*.

Tipe pertama dari *adult attachment style* yang disebutkan oleh Bartholomew (1991) adalah *Secure*. Wanita di Gereja 'X' yang memiliki tipe ini pada dasarnya memiliki *model of self* yang positif. Hal ini menandakan bahwa ia merasa nyaman dengan dirinya, terutama dalam hal bergaul, dan juga merasa layak untuk diterima dan dicintai oleh pasangannya. Selain itu, wanita di Gereja 'X' tersebut juga memiliki *model of other* yang positif pula. Wanita memiliki ekspektasi bahwa pasangannya akan bertindak secara responsif terhadap dirinya serta akan memberikannya kenyamanan dan perlindungan, terutama pada saat-saat ia membutuhkannya. Dengan memiliki *model of self* dan *model of other* yang positif, maka wanita di Gereja 'X' merasa nyaman secara emosional dengan orang lain (pasangannya). Mereka merasa nyaman baik dalam *intimacy* maupun dalam *independency*. Akibatnya, mereka senang memiliki relasi yang dekat dengan pasangan, dan tidak merasa kuatir bila mereka harus sendiri atau tidak diterima oleh pasangan.

Tipe yang kedua adalah *Preoccupied*. Bartholomew (1991) menamakan tipe ini demikian untuk merefleksikan tingkah laku yang bergantung sepenuhnya pada penerimaan orang lain agar merasa nyaman dengan dirinya sendiri, akibatnya mereka secara terus-menerus mencari penerimaan orang lain dan menjadi sibuk (*Preoccupied*) dengan relasi pada umumnya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa wanita di Gereja 'X' dengan tipe ini ingin memiliki kedekatan emosional dengan orang lain, namun seringkali merasa bahwa orang lain membatasi dengan dirinya. Mereka merasa tidak nyaman bila tidak memiliki kedekatan dengan orang lain, namun seringkali mereka merasa khawatir bahwa orang lain tidak menghargai mereka. Penghayatan wanita di Gereja 'X' mengenai dirinya (*model of self*) negatif, namun penghayatan mereka terhadap orang lain (*model of other*) positif. Akibatnya, mereka berjuang untuk mendapatkan penerimaan dari pasangannya dan menginginkan pasangannya tersebut bertindak secara responsif terhadap dirinya. Seringkali mereka ragu apakah mereka pantas untuk dicintai oleh pasangannya. Selain itu, mereka juga seringkali menyalahkan diri sendiri bila tingkah laku pasangannya dianggap kurang responsif. *Intimacy* dipandang sebagai suatu hal yang sangat berharga sehingga pada akhirnya mereka akan bergantung pada pasangannya secara berlebihan.

Tipe ketiga yang disebutkan Bartholomew (1991) adalah *Fearful*. Pada tipe ini, wanita di Gereja 'X' merasa tidak nyaman bila dekat secara emosional dengan orang lain. Secara umum mereka menginginkan relasi yang dekat dengan orang lain, namun mereka merasa sulit untuk mempercayai orang lain secara utuh atau bergantung kepada pasangan. Bila berdekatan dengan pasangan, individu merasa khawatir bahwa mereka akan menyakitinya kelak. Wanita di Gereja 'X' dengan tipe ini

memiliki penghayatan yang negatif baik mengenai dirinya sendiri (*model of self*) maupun mengenai pasangannya (*model of other*). Seringkali mereka merasa tidak layak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari pasangannya, selain itu mereka juga merasa curiga dengan maksud dari tindakan pasangannya tersebut. Wanita dengan tipe ini kurang mencari *intimacy* dengan orang lain dan seringkali menyimpan ataupun menyembunyikan perasaan mereka.

Tipe terakhir adalah *Dismissing*. Wanita di Gereja 'X' dengan tipe ini merasa nyaman tanpa relasi yang dekat dengan orang lain. Mereka menjunjung tinggi kemandirian dan *self-sufficient*. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk tidak bergantung kepada pasangan dan merasa tidak nyaman bila pasangan bergantung pada dirinya. Keinginan untuk memiliki kemandirian (*independency*) inilah yang seringkali diinterpretasikan sebagai usaha untuk menghindari *attachment*. Wanita dengan tipe ini memiliki penghayatan tentang dirinya (*model of self*) yang positif, namun berpenghayatan negatif terhadap orang lain (*model of other*). Mereka merasa bahwa mereka layak untuk diterima dan dicintai oleh pasangannya, namun mereka takut penolakan dan mendapatkan perlakuan buruk dari pasangannya. Akibatnya, seringkali mereka menyangkal menginginkan memiliki kedekatan dengan pasangan dan memandang dirinya sebagai seseorang yang mandiri. Relasi yang dekat dengan pasangan juga dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting. Seseorang dengan *Dismissing adult attachment style* cenderung menyimpan dan menyembunyikan perasaannya, selain itu mereka juga mengatasi penolakan dengan cara menarik diri atau menjaga jarak dari sumber penolakan, dalam hal ini pasangannya.

Kemudian menurut Bartholomew mengungkapkan dua faktor yang mempengaruhi *adult attachment style*. Pertama, *attachment* pada masa dewasa

dipengaruhi oleh *attachment* pada masa-masa sebelumnya, yaitu pada masa anak-anak hingga remaja dengan figur *attachment*, yang pada umumnya adalah orang tua. Bila pada masa anak dan remaja wanita memiliki pengalaman *attachment* yang *Secure* dengan orangtua yang konsisten, penuh kasih sayang akan mengarahkan seseorang untuk memiliki kecenderungan yang positif. Orang lain akan dipandang sebagai seseorang yang dapat mendukung dan dapat bergantung pada orang lain, dan memandang diri sendiri layak untuk dicintai dan didukung. Maka ketika dewasa individu akan merasa nyaman memiliki kedekatan emosional dengan orang lain ataupun dengan pasangannya. Bila memiliki pengalaman *attachment* yang *Insecure* dengan orangtua yang kurang memberikan kasih sayang akan mengarahkan seseorang memiliki kecenderungan yang negatif. Oranglain akan dihayati sebagai seseorang yang kurang bersedia membantu, mengancam dan menolak dirinya, dan memandang diri sendiri kurang layak untuk dicintai dan didukung. Maka pada masa dewasa individu akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan emosional yang dekat dengan orang lain, bahkan dengan pasangannya sendiri. Kemudian faktor kedua yang mempengaruhi *adult attachment style* adalah bagaimana penghayatan wanita terhadap relasi dengan pasangan. Memiliki penghayatan yang positif atau negatif tentang relasi dengan pasangan akan berpengaruh terhadap *adult attachment*, penghayatan yang positif akan membuat seseorang lebih memiliki hubungan relasi yang sehat dengan pasangan. Sebaliknya penghayatan yang negatif akan membuat seseorang merasa kesulitan melakukan interaksi yang sehat dengan pasangannya.

Pada wanita yang mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan di Gereja 'X' Jakarta, yang memiliki *Secure Adult Attachment Style* memiliki pengalaman yang *Secure* dengan orangtua mereka. Pengalaman yang *Secure* dengan

orangtua membuat diri mereka memiliki kecenderungan yang positif. Mereka menghayati kalau diri mereka layak untuk dicintai oleh oranglain, dan mereka merasa kalau diri mereka berharga. Kemudian orang lain akan dipandang sebagai seseorang yang dapat mendukung dan dapat bergantung pada orang lain. Kemudian ketika mereka berelasi dengan pasangannya mereka memiliki penghayatan yang positif. Penghayatan yang positif ketika berelasi dengan pasangannya memberikan penghayatan yang positif pada penghayatan pada diri mereka atau ketika berelasi dengan pasangannya, kalau mereka layak untuk dicintai oleh pasangannya dan pasangannya merupakan seseorang yang mengerti mereka dan menyayangi mereka ketika mereka berelasi.

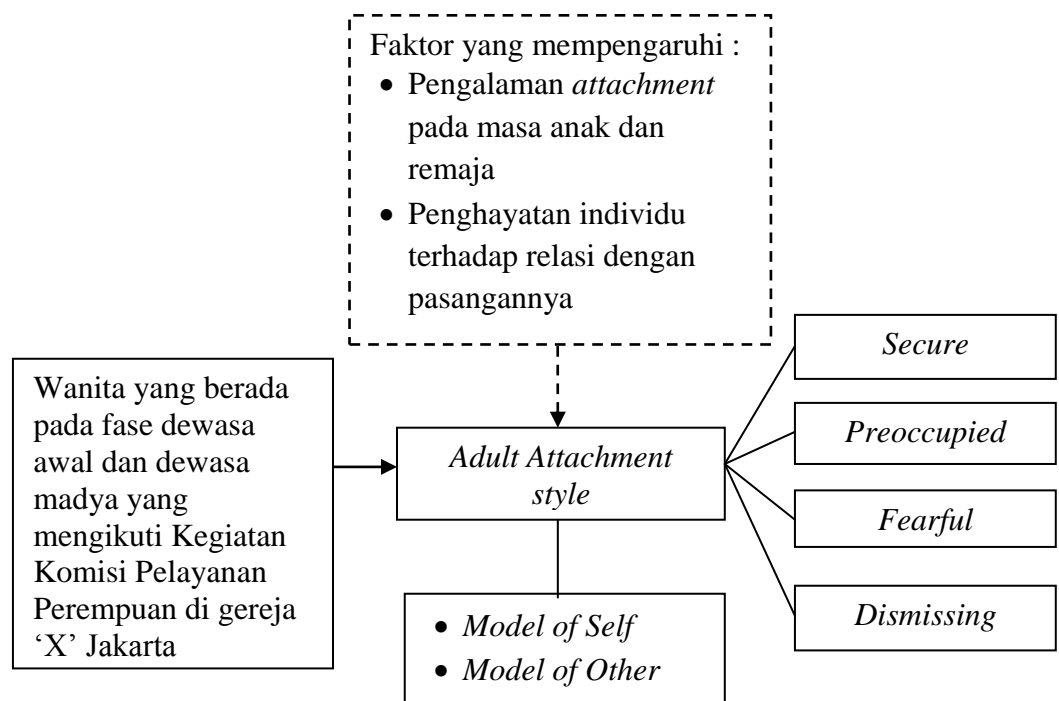
Pada wanita yang mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan di Gereja 'X' Jakarta, yang memiliki *Preoccupied Adult Attachment Style* memiliki pengalaman yang *Insecure* dengan orangtua mereka. Mereka menghayati kalau oranglain sebagai seseorang yang kurang bersedia membantu, mengancam dan menolak dirinya, dan memandang diri sendiri kurang layak untuk dicintai dan didukung. Namun apabila mereka memiliki penghayatan ketika berelasi dengan pasangannya yang positif, mereka memiliki penghayatan kalau pasangannya merupakan seseorang yang bersedia untuk mengerti mereka dan bersedia untuk mencintai ketika mereka berelasi dengan pasangannya.

Pada wanita yang mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan di Gereja 'X' Jakarta, yang memiliki *Fearful Adult Attachment Style* memiliki pengalaman yang *Insecure* dengan orangtua mereka. Mereka menghayati kalau oranglain merupakan seseorang yang kurang bersedia membantu, mengancam dan menolak dirinya, dan memandang diri sendiri kurang layak untuk dicintai dan

didukung. Kemudian mereka memiliki penghayatan yang negatif ketika mereka berelasi dengan pasangannya. Mereka menghayati pasangannya merupakan seseorang yang kurang mengerti dan kurang mencintai diri mereka ketika mereka berelasi dengan pasangannya.

Pada wanita yang mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan di Gereja 'X' Jakarta, yang memiliki *Dismissing Adult Attachment Style* memiliki pengalaman yang *Secure* dengan orangtua mereka. Mereka menghayati kalau orang lain akan dipandang sebagai seseorang yang dapat mendukung dan dapat bergantung pada orang lain, dan memandang diri sendiri layak untuk dicintai dan didukung. Namun apabila mereka memiliki penghayatan yang negatif ketika mereka berelasi dengan pasangannya, mereka memiliki penghayatan kalau pasangannya merupakan seseorang yang kurang bersedia dalam membantu mereka, kurang bersedia dalam mengerti mereka ketika mereka berelasi dengan pasangannya.

Skema kerangka berpikir:



1.6 Asumsi

1. Wanita yang mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan di Gereja 'X' Jakarta memiliki *adult attachment style* yang berbeda-beda yang dapat dilihat dari dua dimensi yaitu *model of self* dan *model of other*.
2. Keberadaan *adult attachment* pada wanita yang mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan di Gereja 'X' Jakarta, dipengaruhi oleh *attachment* pada masa anak dan remaja, serta penghayatan individu terhadap relasi dengan pasangannya.
3. Terdapat empat variasi *adult attachment style*, yaitu *Secure*, *Preoccupied*, *Fearful*, dan *Dismissing* yang dapat ditemukan pada wanita yang mengikuti Kegiatan Komisi Pelayanan Perempuan di Gereja "X" Jakarta.